

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai pelayanan kesehatan yang baik bagi seluruh masyarakat, melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan menyeluruh oleh lembaga Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat secara terarah, terpadu dan berkesinambungan, adil dan merata, serta aman, berkualitas, dan terjangkau bagi masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No 36, 2014).

Apotek adalah sebuah sarana tempat dilakukannya pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh seorang apoteker. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 bahwasanya apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam mewujudkan dan meningkatkan tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik dan optimal bagi masyarakat. Suatu pelayanan kesehatan merupakan setiap upaya yang dilakukan untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, yang merupakan salah satu tempat pengabdian dan praktek profesi apoteker dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian (Anonim, 2001). Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pelayanan apotek sebagai penyedia jasa pelayanan kesehatan adalah kemampuan dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan, salah satunya adalah dengan

sistem manajemen pengelolaan obat yang baik. Tujuan pengelolaan obat yang baik adalah agar tersedianya obat setiap saat dibutuhkan, baik jumlah maupun kualitas secara efisien. Dengan demikian, pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerak dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap dibutuhkan agar operasional efektif dan efisien (Depkes RI, 2005).

Kesalahan dalam pengelolaan sediaan farmasi dapat mengakibatkan banyak kerugian, salah satunya pasien mengalami keracunan obat akibat dari mengonsumsi obat yang kadaluwarsa atau rusak. Pengelolaan sediaan farmasi sangat berpengaruh pada efektivitas serta keamanan pengobatan. Pengelolaan obat perlu menjadi perhatian utama karena banyaknya kejadian obat yang kadaluwarsa dan stok obat mati, selain dapat mengancam keselamatan pasien stok obat mati tersebut dapat menyebabkan potensi kerugian yang cukup besar bagi pihak apotek. Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi yang baik dan benar merupakan tanggung jawab dari tenaga kesehatan atau farmasis. Hal ini Terdapat dalam firman Allah SWT Quran surah al-Anfal ayat 27 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan amanat oleh yang maha Kuasa untuk patuh menjalankan amanat yang dia ketahui dalam hal ini tanggung jawab atas pekerjaan dan ilmunya. Ayat tersebut berkaitan dengan penelitian ini bahwa seorang profesi farmasis harus dapat menjalankan amanah dalam hal manajemen pengelolaan sediaan farmasi yang baik sehingga tidak menyebabkan kerugian bagi pasien dan apotek itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan peneliti pada bulan juni 2018 di apotek X jumlah obat kadaluwarsa sebanyak 15 macam obat kadaluwarsa dan rusak dalam periode satu bulan. Diperkirakan nilai kerugian yang di alami apotek adalah sebesar IDR 1.277.442. Sementara itu untuk data obat stok mati yang di dapatkan di apotek X terdapat terdapat 564 jenis obat yang tidak mengalami perputaran sehingga diperkirakan potensi kerugian mencapai IDR 78.340.214 rupiah dalam periode tiga bulan. Banyaknya stok mati dapat menyebabkan kerugian bagi pihak apotek, khususnya kerugian dalam hal pendapatan apotek. Kerusakan obat dan stok obat mati menyebabkan perputaran obat di gudang tidak berjalan maksimal (Credes,2000). Mengingat begitu besarnya dampak dari pengelolaan sediaan farmasi dan belum banyak penelitian khusus tentang pengelolaan sediaan farmasi di apotek, maka hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai pengelolaan sediaan farmasi di apotek X di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan Apotek X untuk menjalankan manajemen pengelolaan sediaan farmasi dengan lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi pengelolaan sediaan farmasi di apotek X pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek ?
2. Bagaimana efektifitas indikator-indikator penyimpanan di Apotek X ?

C. Keaslian Penelitian

1. Retno Palupiningtyas (2014) “Analisis sistem penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit Mulya Tangerang tahun 2014 ” Sistem penyimpanan yang dilakukan di Gudang Farmasi RS Mulya masih belum cukup efektif dan hasil indikator efisiensi penyimpanan menunjukkan jumlah kesesuaian fisik dengan kartu stok 76,9% dari seharusnya 100%, persentase obat kadaluwarsa dan rusak sebesar 2,2% dari seharusnya 0%, stok mati 1,36% dari seharusnya 0%.
2. Dina Prihatiningsih (2011) “Gambaran sistem penyimpanan obat di Gudang Farmasi RS ASRI pada tahun 2011 ”. Hasil yang di dapatkan Penyimpanan obat di Gudang farmasi RS ASRI belum efisien hal ini berdasarkan belum terpenuhinya indikator mutu penyimpanan obat, yaitu masih ada obat tidak sesuai jumlahnya dengan kartu stok, serta masih ada beberapa obat dan alat kesehatan yang kadaluwarsa.
3. Mahmud Badaruddin “Gambaran pengelolaan persediaan obat di Gudang Farmasi Rumash Sakit Umum Daerah Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Palembang Tahun 2015” Hasil yang di dapatkan Penyimpanan sediaan farmasi

di Gudang Farmasi RSUD Kota Sekayu belum sesuai indikator penyimpanan, masih ada obat-obat yang mengalami kekosongan dan kadaluwarsa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada panduan, lokasi, periode, dan waktu penelitian. Panduan yang diambil pada penelitian ini adalah Permenkes 73 tahun 2016 dan indikator-indikator penyimpanan menurut Dwipudjaningsih (1996).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan di Apotek X di Bantul Yogyakarta pada tahun 2018 berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016.
2. Mengetahui efektivitas penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta pada tahun 2018 melalui perhitungan indikator penyimpanan sediaan Farmasi oleh Dwipudjaningsih (1996).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat memahami tahapan dan proses pengelolaan obat yang ada di apotek serta memahami kendala dan solusi yang tepat dalam bidang pengelolaan obat sehingga dapat menjadi modal mahasiswa ketika memulai karirnya di masa yang akan datang.

2. Bagi Apotek

Hasil penelitian dapat memberikan masukan yang positif bagi Apotek X dan dapat memberikan motivasi serta dorongan kepada semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan mutu manajemen pengelolaan obat.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan sistem pengelolaan obat di apotek.

4. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi informasi tambahan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.